

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Siswa sekolah dasar mempelajari beberapa mata pelajaran, salah satunya adalah matematika. Ruseffendi (Heruman, 2008) mendefinisikan matematika sebagai suatu bahasa mengenai simbol-simbol; ilmu yang membutuhkan pembuktian dari sesuatu yang bersifat umum untuk mendapatkan sesuatu yang bersifat khusus dan tidak menerima pembuktian dari hal bersifat khusus ke hal yang bersifat umum; ilmu yang mempelajari tentang bentuk kesesuaian, dan struktur sebuah pola yang sistematis, mulai dari unsur yang tidak didefinisikan, ke unsur yang didefinisikan, ke aksioma atau postulat, dan akhirnya ke dalil. Pendapat lain dikemukakan oleh Susanto (2015), matematika adalah konsep abstrak yang terdiri dari simbol-simbol yang memerlukan pemahaman konsep sebelum mempelajari simbol-simbol abstrak matematika. Dari kedua pengertian tersebut, dapat disimpulkan matematika adalah sebuah mata pelajaran yang mempelajari ide-ide abstrak mengenai ilmu deduktif dan membutuhkan pemahaman untuk dapat menerima konsep yang dipelajari.

Sifat abstrak matematika membuat siswa merasa sulit untuk mempelajarinya. Hal ini sering dialami oleh siswa termasuk di tingkat sekolah dasar. Pada hakikatnya, siswa di tingkat sekolah dasar tidak dapat secara langsung memahami ide-ide abstrak dalam matematika. Dalam teori Piaget menjelaskan, siswa sekolah dasar (usia 7-11 tahun) memiliki tahap perkembangan berpikir operasional konkret. Pada tahap perkembangan ini kemampuan siswa dalam proses berpikir memerlukan objek yang bersifat nyata/konkret. Sehingga, dalam proses pembelajaran guru harus menjelaskan konsep dengan melibatkan benda-benda konkret. Setelah memahami konsep matematika melalui benda konkret, siswa akan lebih mudah memahami konsep yang abstrak. Pemahaman siswa terhadap ide-ide abstrak matematika perlu diperhatikan supaya tujuan pembelajaran dapat tercapai.

Tujuan dari pembelajaran matematika untuk siswa sekolah dasar dijelaskan oleh Depdiknas (2001) yaitu:

1. Siswa paham terhadap konsep matematika, mampu membuat keterkaitan antarkonsep, serta menerapkan perhitungan matematika.
2. Menerapkan cara berpikir logis dalam menjelaskan konsep matematika.
3. Siswa mampu melakukan *problem solving*.
4. Mengkomunikasikan buah pikiran melalui representasi seperti simbol, tabel, diagram, atau perantara lain untuk menjelaskan suatu keadaan.
5. Menumbuhkan rasa menghargai fungsi dari matematika.

Berdasarkan tujuan yang telah dijelaskan oleh Depdiknas di atas, diantaranya terdapat tujuan supaya siswa dapat mengkomunikasikan gagasan atau buah pikiran yang ia miliki untuk menjelaskan suatu keadaan atau masalah dalam bentuk lisan ataupun tulisan. Kemampuan untuk mengkomunikasikan gagasan matematika juga menjadi standar yang penting untuk siswa miliki sesuai dengan pendapat *National Council of Teachers of Mathematic* (NCTM). Menurut NCTM (2000), ada lima kompetensi dasar matematika yang menjadi standar kemampuan dalam pembelajaran matematika. Standar kemampuan pembelajaran matematika tersebut adalah *problem solving, reasoning and proof, communication, connection*, serta *representation*. Dari kedua pemaparan tersebut, dapat kita lihat bahwa kemampuan komunikasi menjadi kemampuan yang harus dikembangkan dan perlu siswa miliki dalam mempelajari matematika.

Selain itu, kemampuan komunikasi merupakan kompetensi masa depan yang menjadi alasan dalam pengembangan kurikulum yang dipaparkan oleh Wakil Menteri Pendidikan dan Kebudayaan R.I. Bidang Pendidikan di Jakarta pada tanggal 14 Januari 2014 yang memaparkan bahwa pengembangan kurikulum 2013 bertujuan untuk membangun Generasi Emas 2045 yang dibekali kecakapan abad 21 yang menuntut setiap orang untuk memiliki kemampuan komunikasi yang baik, berpikir kritis, kreatif dan mampu bekerja sama.

Menurut Syarifah, Sujatmiko & Setiawan (2017), dalam pembelajaran matematika komunikasi adalah sebuah proses penting. Sebab dengan komunikasi siswa mampu merenungkan dan mengklarifikasi ide-ide matematis mereka, serta siswa mampu menuangkan pendapatnya. Kemampuan komunikasi matematis adalah kemampuan seseorang untuk mengungkapkan serta menerima gagasan

matematika baik secara lisan ataupun tulisan. Dengan memahami kemampuan komunikasi matematis siswa, guru mampu mengukur pemahaman siswa mengenai materi yang telah diajarkan.

Untuk mengetahui kemampuan komunikasi matematis siswa yang ada di lapangan, peneliti melakukan wawancara tidak terstruktur kepada guru mata pelajaran matematika di MI Terpadu Ar-Rifqi yaitu Bapak Dede Irpan Hakim, M.Pd. Berdasarkan hasil wawancara diketahui bahwa guru sudah melakukan pembelajaran dengan bagus, beberapa kali guru melakukan pembelajaran dengan menerapkan model-model pembelajaran. Hanya saja model pembelajaran yang digunakan kurang variatif. Pembelajaran yang dilakukan lebih sering menggunakan pembelajaran konvensional sehingga kemampuan komunikasi matematis siswa kurang terlatih.

Susanto (2015) menjelaskan, pembelajaran yang dilaksanakan secara konvensional membuat siswa pasif dalam mengkomunikasikan ide yang siswa miliki, sehingga siswa kesulitan untuk menjawab suatu pertanyaan mengenai konsep atau proses. Pembelajaran konvensional bersifat *teacher centered* dan kurang melibatkan siswa dalam pembelajaran sehingga siswa bersifat pasif. Akibatnya, kemampuan komunikasi matematis siswa menjadi rendah karena siswa sulit untuk memberi penjelasan yang benar, jelas, dan logis.

Pembelajaran matematika bukan hanya sekedar *transfer of knowledge* tetapi perlu peran aktif siswa sebagai subjek dalam belajar. Guru dan siswa memiliki peran penting dalam tercapainya tujuan pembelajaran. Sehingga, ketika proses pembelajaran hendaknya guru menggunakan strategi pembelajaran yang sesuai supaya siswa dapat memahami materi pelajaran dan tujuan pembelajaran dapat tercapai. Pemilihan strategi ini tidaklah mudah. Guru harus memperhatikan karakteristik siswa, kesesuaian dengan materi pelajaran, kemampuan yang hendak dikembangkan, tujuan pelajaran yang hendak dicapai, dan lain sebagainya.

Selain wawancara tidak terstruktur, peneliti juga memberikan tes kemampuan komunikasi matematis pada siswa kelas VI. Tes yang diberikan berupa tes uraian berjumlah enam soal mengenai materi volume kubus dan balok yang disesuaikan dengan indikator kemampuan komunikasi matematis. Indikator

kemampuan komunikasi matematis yang terdapat pada soal nomor satu dan nomor dua adalah membuat hubungan dari benda atau gambar ke dalam bentuk gagasan matematis. Nilai maksimal dari setiap nomor adalah 100. Berdasarkan hasil tes yang telah dilakukan, rata-rata nilai pada soal nomor satu adalah 61,53. Sebanyak 69% siswa memiliki nilai di atas rata-rata, dan 31% siswa memiliki nilai di bawah rata-rata. Pada soal nomor dua, diperoleh rata-rata sebesar 61,53. Siswa yang memiliki nilai di atas rata-rata sebanyak 69% dan 31% siswa memiliki nilai di bawah rata-rata. Indikator kedua adalah membuat penjelasan mengenai gagasan, situasi, dan hubungan matematis secara tertulis ke dalam bentuk gambar. Indikator kedua ini terdapat pada soal nomor tiga dan nomor empat. Soal nomor tiga diperoleh nilai rata-rata 28,85 dengan persentase 38% siswa memiliki nilai di atas rata-rata dan 62% siswa memiliki nilai di bawah rata-rata. Sedangkan soal nomor empat diperoleh nilai rata-rata 23,08 dengan persentase 54% siswa memiliki nilai di atas rata-rata dan 46% siswa memiliki nilai di bawah rata-rata. Adapun indikator ketiga kemampuan komunikasi matematis pada penelitian ini terdapat pada soal nomor lima dan enam yaitu membuat pernyataan dalam bahasa matematika mengenai sebuah peristiwa untuk menjelaskan suatu hal. Dari hasil tes diperoleh nilai rata-rata pada soal nomor lima yaitu 11,54. Siswa yang memiliki nilai di atas rata-rata sebanyak 46% dan 54% siswa memiliki nilai di bawah rata-rata. Rata-rata nilai pada soal nomor enam adalah 7,69 dengan persentase 31% siswa memiliki nilai di atas rata-rata dan 69% siswa memiliki nilai di bawah rata-rata.

Berdasarkan hasil tes tersebut, kemampuan komunikasi matematis siswa pada indikator “membuat hubungan dari benda atau gambar ke dalam bentuk gagasan matematis” sudah cukup bagus. Namun, untuk indikator “membuat penjelasan mengenai gagasan, situasi, dan hubungan matematis secara tertulis ke dalam bentuk gambar” dan indikator “membuat pernyataan dalam bahasa matematika mengenai sebuah peristiwa untuk menjelaskan suatu hal” perlu ditingkatkan lagi.

Salah satu strategi pembelajaran yang dapat diterapkan untuk meningkatkan kemampuan komunikasi matematis siswa adalah strategi REACT. Crawford (2001) menjelaskan REACT merupakan akronim dari *Relating* (mengaitkan),

Experiencing (mengalami), *Applying* (menerapkan), *Cooperating* (bekerjasama), dan *Transferring* (mentransfer). Dalam kegiatan *Cooperating* terdapat proses berbagi informasi yang menuntut siswa untuk mengkomunikasikan gagasan yang ia miliki sehingga kemampuan komunikasi siswa akan terlatih. Strategi REACT merupakan pengembangan dari model pembelajaran kontekstual. REACT ini dijabarkan oleh *Center of Occupational Research (CORD)* di Amerika yang menjelaskan terdapat lima strategi yang harus tampak:

1. *Relating* adalah pembelajaran yang didasarkan pada konteks pengetahuan yang sebelumnya telah dimiliki atau sudah ada.
2. *Experiencing* adalah mempelajari dengan cara melakukan, atau melalui eksplorasi, penemuan, dan penciptaan.
3. *Applying* adalah pembelajaran dengan menyimpan sebuah konsep untuk digunakan.
4. *Cooperating* adalah pembelajaran dengan konteks berbagi, memberikan tanggapan/respon, dan melakukan komunikasi dengan siswa yang lainnya.
5. *Transferring* adalah menggunakan pengetahuan dalam konteks yang baru yang sebelumnya belum pernah dibahas.

Berdasarkan permasalahan yang terjadi, peneliti melakukan penelitian di MI Terpadu Ar-Rifqi dengan judul “Pengaruh Strategi *Relating, Experiencing, Applying, Cooperating, Transferring* (REACT) Terhadap Kemampuan Komunikasi Matematis Siswa MI (Penelitian Kuasi Eksperimen pada Siswa Kelas V MI Terpadu Ar-Rifqi Kabupaten Bandung)”

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, penelitian ini dilakukan untuk melihat pengaruh strategi REACT terhadap kemampuan komunikasi matematis. Secara lebih rinci rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Bagaimana gambaran proses pembelajaran matematika pokok bahasan volume kubus dan balok dengan menggunakan strategi REACT?
2. Bagaimana kemampuan komunikasi matematis siswa pada pokok bahasan volume kubus dan balok sesudah memperoleh pembelajaran dengan strategi REACT dan pembelajaran konvensional?

3. Apakah kemampuan komunikasi matematis siswa pada pokok bahasan volume kubus dan balok yang memperoleh pembelajaran dengan strategi REACT lebih baik dari siswa yang memperoleh pembelajaran dengan pembelajaran konvensional?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan pemaparan rumusan masalah penelitian, maka tujuan yang akan dicapai dalam penelitian ini yaitu untuk mengetahui:

1. Gambaran proses pembelajaran matematika pokok bahasan volume kubus dan balok dengan menggunakan strategi REACT.
2. Kemampuan komunikasi matematis siswa pada pokok bahasan volume kubus dan balok sesudah memperoleh pembelajaran dengan strategi REACT dan pembelajaran konvensional.
3. Kemampuan komunikasi matematis siswa pada pokok bahasan volume kubus dan balok yang memperoleh pembelajaran dengan strategi REACT lebih baik dari siswa yang memperoleh pembelajaran dengan pembelajaran konvensional.

D. Manfaat Hasil Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat kepada berbagai pihak. Adapun manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah:

1. Diharapkan siswa dapat lebih meningkatkan kemampuan komunikasi matematisnya.
2. Sebagai alternatif dan inovasi dalam pembelajaran matematika yang berpusat pada kemampuan komunikasi matematis siswa sehingga memberi kemudahan dalam proses belajar mengajar.
3. Mengetahui pengaruh penerapan strategi REACT terhadap kemampuan komunikasi matematis siswa.

E. Kerangka Pemikiran

Pembelajaran matematika di kelas V SD/MI semester genap memiliki beberapa pokok bahasan, salah satunya adalah pokok bahasan volume kubus dan balok. Menurut Heruman (2008) siswa sekolah dasar mempelajari konsep volume bangun ruang yang diawali dengan pembelajaran konsep volume kubus. Setelah

mempelajari volume kubus, siswa kemudian mempelajari konsep volume balok dan bangun ruang lainnya.

Siswa harus mencapai KD pembelajaran yang telah ditetapkan. Kompetensi dasar yang harus dicapai oleh siswa dalam pembelajaran adalah menjelaskan dan menentukan volume bangun ruang dengan menggunakan satuan volume (seperti kubus satuan), serta menyelesaikan masalah yang berkaitan dengan volume bangun ruang dengan menggunakan satuan volume (seperti kubus satuan). Kompetensi dasar tersebut akan tercapai apabila guru dan siswa dapat melaksanakan pembelajaran dengan efektif. Untuk mencapai pembelajaran yang efektif, guru dapat menggunakan strategi pembelajaran yang sesuai dengan pokok bahasan dan tujuan pembelajaran yang akan dicapai. Salah satu strategi yang dapat digunakan dalam pembelajaran matematika pokok bahasan volume kubus dan balok yang sesuai dengan kemampuan komunikasi matematis adalah strategi REACT.

Strategi REACT merupakan pengembangan dari model *Contextual Teaching and Learning*. Terdapat lima strategi pembelajaran dalam REACT yaitu:

a. *Relating* (Menghubungkan)

Crawford (2001) menjelaskan, *relating* adalah mempelajari suatu hubungan dari pengalaman hidup atau pengetahuan yang sudah ada. Pada tahap *relating* (menghubungkan) guru mengaitkan pembelajaran dengan konteks kehidupan keseharian siswa atau dengan pengetahuan sebelumnya yang sudah dimiliki oleh siswa. Dalam pokok bahasan volume kubus dan balok, tahap *relating* bisa dilakukan dengan cara siswa mengamati benda yang mempunyai bangun seperti kubus atau balok lalu menghubungkannya dengan materi pelajaran sebelumnya contohnya materi bangun datar dan konsep akar pangkat tiga.

b. *Experiencing* (Mengalami)

Mnurut Sutawidjaja & Afgani (2011), mengalami merupakan pencarian pengetahuan dalam konteks mengeksplorasi, menemukan dan menciptakan yang juga merupakan inti dari belajar secara kontekstual. Proses pembelajaran dapat dilakukan dengan menggunakan media pembelajaran bangun ruang kubus dan balok yang disusun oleh kubus-kubus satuan.

Siswa dapat mencoba menghitung sendiri kubus satuan yang menyusun sebuah bangun datar kubus ataupun balok.

c. *Applying* (Menerapkan)

Applying (menerapkan) merupakan proses penerapan ide-ide yang telah siswa pelajari ke dalam situasi kehidupan nyata. Setelah siswa mengetahui banyaknya kubus satuan yang menyusun bangun ruang kubus dan balok, siswa dilatih untuk menerapkan rumus dalam mencari sebuah volume kubus atau balok.

d. *Cooperating* (Bekerja Sama)

Bekerja sama merupakan proses berbagi informasi mengenai sebuah gagasan dengan menanggapi atau menjawab gagasan, menyampaikan buah pikiran kepada orang lain serta melakukan komunikasi dengan siswa lain. Sutawidjaja & Afgani (2011) menjelaskan pengalaman bekerjasama tidak sekadar membantu sebagian besar siswa mempelajari bahan ajar, tetapi juga konsisten dengan prinsip bahwa pembelajaran kontekstual berfokus pada dunia nyata. Guru dapat membuat siswa belajar secara berkelompok dengan menyesuaikan dengan jumlah siswa yang ada di kelas tersebut. Kemudian setiap kelompok diberikan sebuah permasalahan yang harus mereka selesaikan. Setiap kelompok harus mampu bekerja sama dalam proses penyelesaian masalah tersebut.

e. *Transferring* (Mentransfer)

Transferring yaitu menggunakan (menerapkan) prinsip yang telah dipelajari dalam situasi baru. Setelah siswa memahami konsep dari volume kubus dan balok, siswa dilatih untuk menerapkan konsep itu dalam sebuah permasalahan dalam bentuk soal cerita. Soal tersebut bisa bersumber dari permasalahan yang biasa terjadi dalam kegiatan sehari-hari sehingga siswa lebih mudah untuk memahami.

Untuk meningkatkan kemampuan komunikasi siswa dalam pokok bahasan volume kubus dan balok dapat dilakukan dengan mengajarkan volume melalui benda nyata menggunakan kubus satuan. Dalam pembelajaran volume kubus dan balok, guru dapat menggunakan kubus satuan atau *cubic* untuk menjelaskan konsep

volume kepada siswa secara konkrit. Siswa dapat menganalisis volume kubus dan balok yang dibentuk dari kubus-kubus satuan yang ditumpuk. Setelah itu siswa diarahkan untuk melihat hubungan dari kubus-kubus satuan yang menyusun sebuah bangun kubus atau balok.

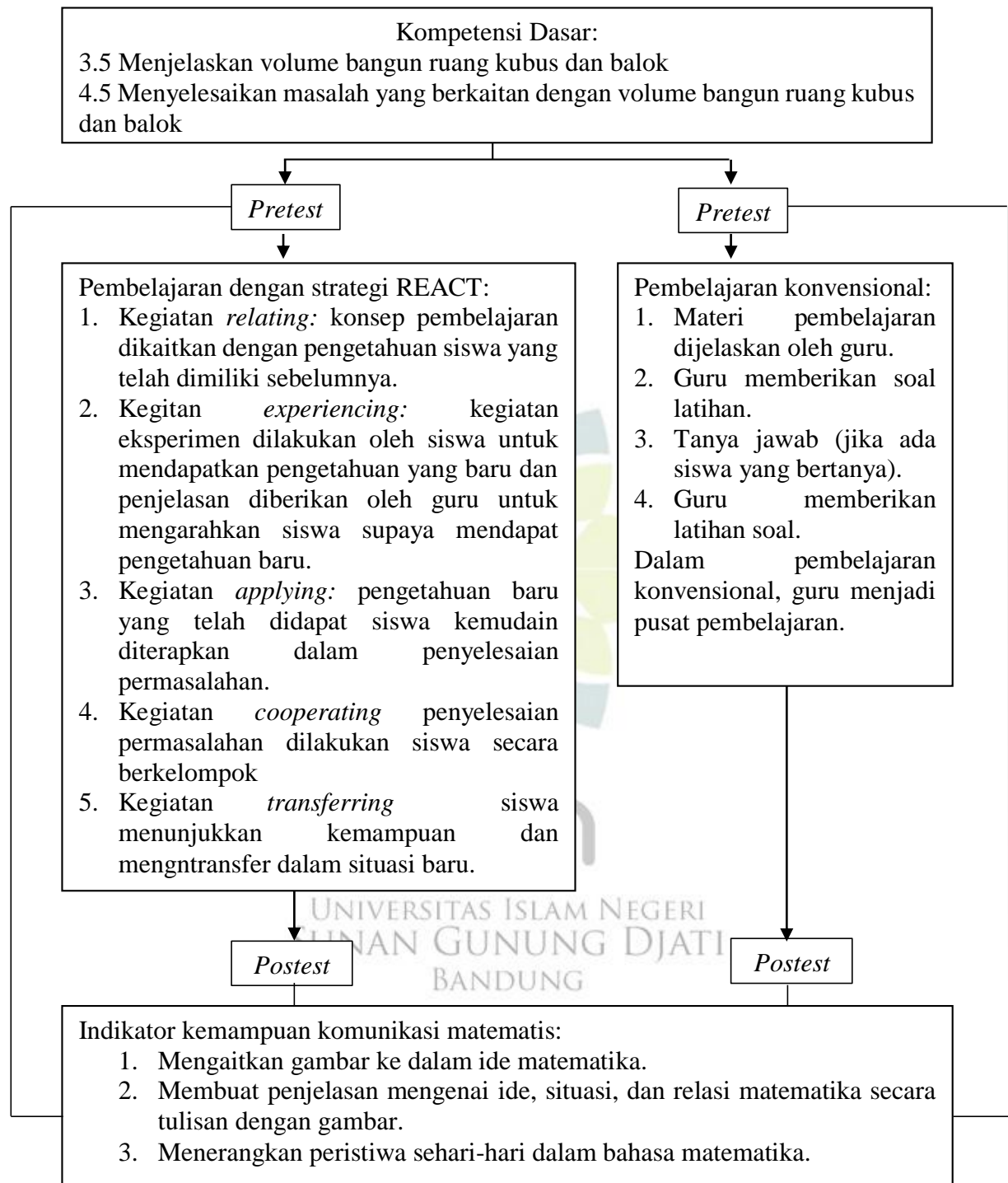
Indikator kemampuan komunikasi matematis dikemukakan oleh Sumarmo (Asnawati, 2016) yaitu:

- a) Membuat hubungan dari benda atau gambar dalam bentuk gagasan matematis.
- b) Membuat penjelasan mengenai gagasan, situasi, dan hubungan matematis secara verbal ataupun non verbal dalam bentuk gambar atau representasi matematika lainnya.
- c) Menyimak dan melakukan dialog untuk bertukar pendapat mengenai matematika.
- d) Memahami presentasi matematika secara tertulis melalui kegiatan membaca.
- e) Membuat suatu ungkapan menggunakan bahasa sendiri mengenai suatu uraian.

Dalam penelitian ini, kemampuan komunikasi matematis siswa akan dilihat ketercapaiannya melalui kemampuan komunikasi matematis siswa secara tertulis. Adapun indikator yang peneliti ambil adalah:

1. Membuat hubungan dari benda atau gambar dalam bentuk gagasan matematis.
2. Membuat penjelasan mengenai gagasan, situasi, dan hubungan matematis secara tertulis kedalam bentuk gambar.
3. Membuat pernyataan dalam bahasa matematika mengenai sebuah peristiwa untuk menjelaskan suatu hal.

Alasan penulis mengambil indikator tersebut adalah karena indikator tersebut sesuai dengan pokok bahasan yang akan diajarkan, mudah dipahami, serta mudah untuk mengukur ketercapaiannya.



Gambar 1.1 Kerangka Pemikiran

F. Hipotesis Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah, hipotesis yang diajukan yaitu: “Kemampuan komunikasi matematis siswa yang memperoleh pembelajaran matematika dengan

strategi REACT lebih baik dari siswa yang memperoleh pembelajaran pembelajaran konvensional”.

Adapun hipotesis statistiknya adalah:

$H_0 : \mu_A = \mu_B$: Tidak terdapat perbedaan kemampuan komunikasi matematis siswa yang memperoleh pembelajaran matematika dengan strategi REACT dan siswa yang memperoleh pembelajaran pembelajaran konvensional.

$H_1 : \mu_A > \mu_B$: Kemampuan komunikasi matematis siswa yang memperoleh pembelajaran matematika dengan strategi REACT lebih baik dari siswa yang memperoleh pembelajaran pembelajaran konvensional.

Keterangan:

μ_A = rata-rata kemampuan komunikasi matematis siswa yang memperoleh pembelajaran dengan strategi REACT

μ_B = rata-rata kemampuan komunikasi matematis siswa yang memperoleh pembelajaran dengan pembelajaran konvensional

G. Hasil Penelitian Terdahulu

Hasil penelitian terdahulu yang relevan dan mendukung penelitian ini antara lain:

1. Muhammad Rifqi Mahmud (2012) melakukan penelitian dengan judul “Pembelajaran Kontekstual Strategi REACT (*Relating, Experiencing, Applying, Cooperating, Transferring*) untuk Meningkatkan Kemampuan Pemahaman Matematika Siswa”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa aktivitas guru dan siswa yang menerapkan strategi REACT mengalami peningkatan. Hal ini terlihat dari persentase rata-rata aktivitas guru yaitu 70%, 77,5% dan 82,5%. Sedangkan rata-rata aktivitas siswa mengalami peningkatan sebesar 75%, 77,5%, dan 85%. Selain itu, ditemukan perbedaan peningkatan kemampuan pemahaman matematis siswa antara kelas eksperimen dan kelas kontrol. Selanjutnya, sikap siswa di kelas eksperimen dan kelas kontrol memiliki hasil positif.
2. Selanjutnya, Arifin, Kartono, & Sutarto (2014) melakukan penelitian dengan judul “Keefektifan Strategi Pembelajaran REACT Pada

Kemampuan Siswa Kelas VII Aspek Komunikasi Matematis”. Hasil penelitian menunjukkan kemampuan siswa di kelas eksperimen lebih baik dibandingkan dengan kelas kontrol dengan rata-rata nilai sebesar 83,61 di kelas eksperimen dan 73,79 di kelas kontrol.

3. Penelitian yang dilakukan oleh Inne Marthyane Pratiwi (2014) dengan judul penelitian “Penerapan Strategi REACT untuk Meningkatkan Kemampuan Komunikasi Matematis Siswa Sekolah Dasar Materi Bangun Ruang Sederhana”. Hasil yang diperoleh menunjukkan bahwa kemampuan siswa dapat meningkat dari 74,79 di siklus I menjadi 80,57 di siklus II.
4. Penelitian lain dilakukan oleh Ria Rimfani Musna (2018) dengan judul “Meningkatkan Kemampuan Komunikasi Matematis Siswa Melalui Strategi Pembelajaran REACT pada siswa MTs/SMP” menunjukkan bahwa strategi *Relating, Experiencing, Applying, Cooperating, Transferring* dapat meningkatkan kemampuan komunikasi matematis siswa kelas VII MTsN 1 Nagan Raya. Kesimpulan penelitian menghasilkan rata-rata N-Gain kelas eksperimen memiliki kategori sedang dengan nilai 0,44 dan kelas kontrol dengan kategori rendah dan nilai 0,29.

Persamaan penelitian yang telah ada dengan yang dilakukan penulis terdapat pada variabel X yang sama-sama menggunakan strategi pembelajaran REACT. Selain itu, variabel Y dalam beberapa penelitian yang telah diuraikan pun memiliki persamaan yaitu mengenai kemampuan komunikasi matematis siswa. Namun, peneliti melakukan penelitian yang berbeda dari yang sudah ada. Meskipun kemampuan yang diukurnya sama, yaitu mengenai kemampuan komunikasi matematis, tetapi indikator yang dipakai oleh peneliti berbeda, yaitu: (1) Membuat hubungan dari benda atau gambar dalam bentuk gagasan matematis; (2) Membuat penjelasan mengenai gagasan, situasi, dan hubungan matematis secara tertulis dalam bentuk gambar; (3) Membuat pernyataan dalam bahasa matematika mengenai sebuah peristiwa untuk menjelaskan suatu hal. Perbedaan lainnya terletak pada materi dan KD yang digunakan. Adapun objek penelitian yaitu siswa kelas VA dan VB MI Terpadu Ar-Rifqi Kabupaten Bandung.